

JURNAL

**KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARI PULAU TANGAH
KOTA PARIAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT**

OLEH:

ILHAM SETIAWAN



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARI PULAU TANGAH KOTA PARIAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Oleh

Ilham Setiawan ⁽¹⁾, Afrizal Tanjung ⁽²⁾, Dessy Yoswaty ⁽²⁾, Syafruddin Nasution ⁽²⁾, Elizal ⁽²⁾
Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
Alamat: Kampus Bina Widya Sp. Panam Pekanbaru-Riau-Indonesia
Email: ilhamsetiawan3131@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April 2018 di Pulau Tangah, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi sumberdaya alam yang potensial untuk dijadikan ekowisata bahari, merumuskan strategi dan mengkaji peran dari *stakeholder* yang ada di Kota Pariaman dalam mengembangkan Pulau Tangah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan penentuan titik stasiun secara *purposive sampling*. Hasil perhitungan dari Nilai Indeks Kesesuaian Wisata yaitu 83.33 (Stasiun I), 86.53 (Stasiun II), 84.61 (Stasiun III), 84.61 (Stasiun IV). Penilaian mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman potensi pengembangan ekowisata bahari Pulau Tangah diperoleh dari hasil pengamatan di lokasi penelitian, wawancara dan kuesioner. Kota Pariaman memiliki potensi sebagai kawasan ekowisata bahari seperti keindahan alam yang alami, wisata kuliner, wisata budaya, pantai dengan pasir putih dan pemandangan bawah laut yang menarik. Pengembangan obyek ekowisata bahari di Pulau Tangah dapat dilakukan dengan 1) Penataan ruang dan wilayah dengan membentuk sistem zonasi untuk kegiatan wisata bahari dan kegiatan yang dilakukan masyarakat terhadap aktivitas ekowisata bahari serta pengelolaan lingkungan pesisir, 2) Menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat kemiskinan serta menjaga kelestarian alam, 3) Memanfaatkan potensi sumberdaya alam, sejarah, budaya, aksesibilitas kawasan untuk menarik pengunjung melalui pembangunan dan pengembangan wisata bahari dengan konsep ekowisata melalui tahapan promosi.

Kata Kunci: Potensi, Ekowisata Bahari, Analisis SWOT, Pulau Tangah

⁽¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

⁽²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

STUDY OF POTENCY DEVELOPMENT OF MARINE ECOTORISM TANGAH ISLAND PARIAMAN CITY WEST SUMATERA PROVINCE

By

Ilham Setiawan ⁽¹⁾, Afrizal Tanjung ⁽²⁾, Dessy Yoswaty ⁽²⁾, Syafruddin Nasution ⁽²⁾, Elizal ⁽²⁾
Departement of Marine Science, Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau
Postal Address: Campus Bina Widya Sp. Panam Pekanbaru-Riau-Indonesia
Email: ilhamsetiawan3131@gmail.com

Abstract

This research was conducted in March - April 2018 in Tangah Island, Pariaman City, West Sumatera Province. The study aims to identify potential natural resources to be used as marine ecotourism, formulate strategies and assess the role of stakeholders in Pariaman City in developing Tangah Island. The method used in this research is survey method and station point determination by purposive sampling. The calculation result of Value of Conformity Index is 83.33 (Station I), 86.53 (Station II), 84.61 (Station III), 84.61 (Station IV). An assessment of the strengths, weaknesses, opportunities and threats of potential development of marine ecotourism of Tangah Island is obtained from observations at research sites, interviews and questionnaires. Pariaman city has the potential as a marine ecotourism area such as natural beauty of nature, culinary tour, cultural tourism, beach with white sand and interesting underwater scenery. The development of marine ecotourism object in Tangah Island can be done by 1) Spatial and area arrangement by establishing zonation system for marine tourism activities and activities undertaken by the community towards marine ecotourism activities and coastal environment management, 2) Creating job field and reducing poverty level and preserving nature, 3) Utilizing the potential of natural resources, history, culture, accessibility of the region to attract visitors through the development and development of marine tourism with the concept of ecotourism through the stages of promotion.

Keywords: *Potential, Marine Ecotourism, SWOT Analysis, Tangah Island*

⁽¹⁾ Student Faculty of Fisheries and Marine University of Riau

⁽²⁾ Lecturer Faculty of Fisheries and Marine University of Riau

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya.

Wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengandalkan daya tarik alami lingkungan pesisir dan lautan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan wisata bahari secara langsung berupa kegiatan, *diving*, *snorkling*, berenang, berperahu dan sebagainya. Wisata bahari secara tidak langsung seperti kegiatan olahraga pantai dan piknik menikmati atmosfir laut. Kegiatan wisata bahari pada dasarnya dilakukan berdasarkan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Pulau Tangah merupakan salah satu pulau yang terluas diantara dua pulau yang ada di sebelahnya, akan tetapi belum banyak dikunjungi oleh wisatawan karena belum ada nya fasilitas yang di bangun oleh pemerintah Kota Pariaman.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis potensi pengembangan Pulau Tangah untuk dikembangkan sebagai kawasan daerah tujuan wisata bahari dimasa mendatang.

METODE PENELITIAN

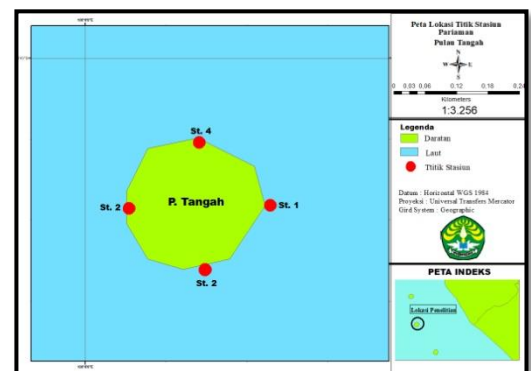
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *porposive sampling*, metode ini untuk melihat karakteristik pada masing-masing titik stasiun yang terdiri dari 4 titik stasiun dan dianggap telah mewakili daerah penelitian.

Pemilihan responden terdiri dari wisatawan, masyarakat lokal, pelaku usaha wisata dan pemangku kebijakan yang masing-masingnya terbagi atas 20 responden.

Identifikasi kegiatan wisata dilakukan dengan cara mengeksplorasi objek dan kegiatan

wisata. Analisis data menggunakan analisis aspek pendukung ekowisata bahari, aspek parameter oseanografi fisika dan kimia, kesesuaian wisata bahari, partisipasi dan persepsi masyarakat, pengukuran WTA dan WTP, potensi ekonomi ekowisata bahari dan analisis SWOT.

Lokasi penelitian dianggap dapat mewakili keadaan perairan pantai Pulau Tangah. Penelitian ini dilakukan pada empat titik stasiun pengamatan dan untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Titik Stasiun Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil dan Letak Geografi Perairan Pulau Tangah

Lokasi Wisata Pulau Tangah terletak di Kelurahan Lohong Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat yang memiliki luas wilayah 63.424 m² dan pantai seluas 15.867 m² dengan letak geografis 00° 38' 46,6'' LS 100° 05' 58,0'' dan 00° 38' 59,3'' LS 100° 06' 10,5'' LU yang berjarak 2,2 km dari pantai cermin.

Kota Pariaman merupakan wilayah pemekaran dari kabupaten Padang-Pariaman yang terbentuk berdasarkan undang-undang No. 12 Tahun 2002 memiliki 71 Kelurahan/Desa yang tergabung dalam 12 Kenagarian. Secara geografis Kota Pariaman

terletak di pantai barat pulau Sumatera dan berhadapan langsung dengan samudera Hindia.

Potensi Kota Pariaman

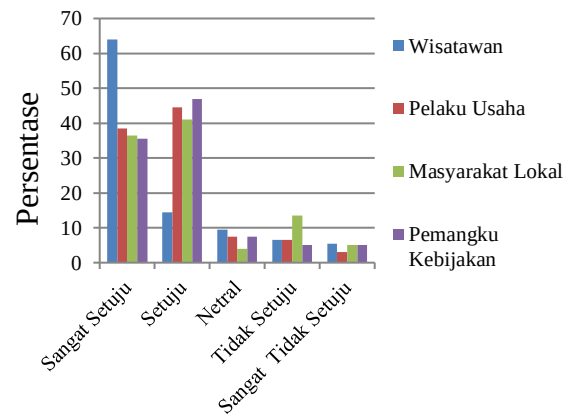
Daya tarik merupakan hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu lokasi wisata. Daya tarik dapat berupa keindahan alam, keunikan lokasi, keanekaragaman, kelangkaan serta kerawanan suatu sumberdaya alam. Kota Pariaman memiliki daerah wisata alami dan buatan yang tidak akan ditemukan di daerah lain, adapun objek-objek wisata tersebut diantaranya adalah objek wisata pantai yang terdiri dari pantai gandoriah, pantai kata, pantai cermin, pantai penyu dan pantai rawa mati serta objek wisata pulau yang terdiri dari pulau angsoo duo, pulau kasiak, pulau tengah dan pulau ujung.

Kota Pariaman memiliki potensi ekowisata bahari yang harus dikembangkan dengan baik. Keberadaan ekowisata bahari yang dimiliki meliputi keindahan pantai, keunikan pulau-pulau kecil, adanya ekosistem mangrove dan terumbu karang yang dapat dijadikan sebagai spot kegiatan wisata bahari seperti diving dan memancing.

Selain potensi ekowisata bahari yang dapat dikembangkan, Kota Pariaman memiliki sejarah yang menarik untuk dipublikasikan ke publik, seperti adanya wisata budaya yang digelar pada bulan Muharram di Pantai Gandoriah, penangkaran penyu yang terletak di Pantai Penyu sebagai wisata yang berbasis edukasi.

Pelaku Wisata Kota Pariaman

Hasil analisis persentase responden partisipasi dan persepsi wisata bahari Pulau Tengah dapat dilihat pada gambar berikut Gambar 2.



Gambar 2. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat

Berdasarkan Gambar 2, grafik persepsi wisatawan menunjukkan 64% yang telah diwawancarai menyatakan sangat setuju apabila kawasan Pulau Tengah dijadikan kawasan ekowisata bahari, 14.5% menyatakan setuju, 9.5% menyatakan netral, 6.5% menyatakan tidak setuju dan 5.5% menyatakan sangat tidak setuju. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan lebih dominan mendukung untuk dikembangkannya Pulau Tengah sebagai kawasan ekowisata bahari.

Grafik persepsi pelaku usaha wisata menunjukkan bahwa 38.5% dari jumlah pelaku usaha wisata yang telah diwawancarai menyatakan sangat setuju apabila dilakukannya pengembangan Pulau Tengah sebagai kawasan ekowisata bahari, 44.5% menyatakan setuju, 7.5% menyatakan netral, 6.5% menyatakan tidak setuju dan 3% menyatakan sangat tidak setuju. Dari hasil tersebut persepsi pelaku usaha wisata disimpulkan bahwa dominan setuju dan mendukung dikembangkannya potensi Pulau Tengah sebagai kawasan ekowisata bahari.

Grafik persepsi masyarakat lokal menunjukkan bahwa 36.5% masyarakat lokal yang telah diwawancarai mengatakan sangat

setuju dilakukannya pengembangan potensi kawasan ekowisata bahari di Pulau Tengah Kota Pariaman, 41% menyatakan setuju, 4% menyatakan netral, 13.5% menyatakan tidak setuju dan 5% menyatakan sangat tidak setuju untuk dilakukan pengembangan Pulau Tengah Kota Pariaman. Dari hasil persepsi untuk kategori masyarakat lokal dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal lebih dominan mendukung untuk dikembangkannya potensi Pulau Tengah Kota Pariaman sebagai kawasan ekowisata bahari.

Sedangkan grafik persepsi pemangku kebijakan menunjukkan bahwa 35.5% setelah diwawancarai menyatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi kawasan ekowisata bahari Pulau Tengah Kota Pariaman, 47% menyatakan setuju, 7.5% menyatakan netral, 5% menyatakan tidak setuju dan 5% menyatakan sangat tidak setuju. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa pemangku kebijakan lebih dominan menyatakan setuju untuk mendukung pengembangan ekowisata bahari Pulau Tengah.

Pengukuran *Willingness to Accept* (WTA) dan *Willingness to Pay* (WTP)

Nilai rata-rata WTA untuk suatu kegiatan wisata bahari Pulau Tengah yang diajukan oleh masyarakat setempat yang berperan sebagai pelaku usaha wisata senilai Rp. 126.000. Sementara nilai rata-rata WTP untuk suatu kegiatan wisata di Pulau Tengah yang dapat dibayar oleh wisatawan adalah senilai Rp. 172.000. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai WTA rata-rata lebih rendah dibanding nilai WTP rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kesediaan wisatawan untuk membayar jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang diharapkan oleh masyarakat atau pelaku usaha wisata.

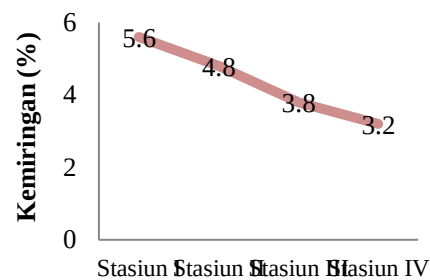
Potensi ekonomi wisata Pulau Tengah dapat diketahui dengan cara melihat nilai rata-rata WTP per individu dikali dengan

jumlah total kunjungan wisatawan yang datang ke lokasi. Hasil potensi ekonomi wisata bahari yang didapatkan adalah senilai Rp. 464. 658. 000. 000. Hasil tersebut menunjukkan nilai ekonomi yang diperoleh setiap tahunnya dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kualitas Perairan Pulau Tengah

Suhu perairan di Pulau Tengah bersikar antara 30-31 °C, kecerahan perairan berkisar antara 1.4-1.75 m, kedalaman perairan berkisar antara 4.1-5.2 m, kecepatan arus berkisar antara 0.42-0.51 m/s, pH perairan berkisar antara 7.5-7.6 dan salinitas perairan 31 ppt.

Data kemiringan tiap-tiap stasiun penelitian digambarkan dalam bentuk kurva. Dapat dilihat pada gambar ..



Gambar 3. Kurva Kemiringan Pantai Pulau Tengah

Berdasarkan Gambar 3. menunjukkan bahwa kemiringan pantai di perairan Pulau Tengah memperlihatkan bahwa pantai tersebut dalam kategori pantai yang landai dengan rata-rata 4.35%. Dengan nilai tertinggi kedalaman pada stasiun I sedangkan nilai terendah pada stasiun IV.

Indeks Kesesuaian Wisata Perairan Pulau Tengah

Kesesuaian wilayah dikaitkan dengan kegiatan di sekitar pantai seperti berjemur, bermain pasir, olahraga pantai, berenang dan aktifitas lainnya. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan 10 parameter. Analisis ini diperlukan untuk melihat

apakah kawasan wisata Pulau Tangah memenuhi standar untuk wisata bahari. Kriteria kesesuaian wisata untuk wisata pantai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Indeks Kesesuaian wisata

No.	Parameter	Skor (N)				Bobot (B)	Skor Total (Nx B)			
		I	II	III	IV		I	II	III	IV
1.	Kedalaman Perairan (m)	3	4	4	4	5	15	20	20	20
2.	Tipe Pantai	3	3	3	3	5	15	15	15	15
3.	Lebar pantai (m)	4	4	4	4	5	20	20	20	20
4.	Material dasar perairan	3	3	3	3	4	12	12	12	12
5.	Kecepatan arus (m/dtk)	4	4	4	4	4	16	16	16	16
6.	Kemiringan pantai (°)	4	4	4	4	4	16	16	16	16
7.	Kecerahan perairan (m)	1	1	1	1	3	3	3	3	3
8.	Penutupan lahan pantai	3	3	2	2	3	9	9	6	6
9.	Biota berbahaya	4	4	4	4	3	12	12	12	12
10.	Ketersediaan air tawar (km)	4	4	4	4	3	12	12	12	12
Nilai Indeks Kesesuaian Wisata Rekreasi Pantai (Ni)							130	135	132	132
Nilai Maksimum IKW untuk Kegiatan Rekreasi Pantai (N maks)							156			
% IKW Pantai Pulau Penyengat untuk Kegiatan Rekreasi Pantai (Ni / N maks x100%)							83.33	86.53	84.61	84.61

Sumber: Data Primer (2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai indeks Kesesuaian Wisata yang paling tinggi yaitu pada Stasiun II dengan nilai 86.53%, kemudian Stasiun III dan IV dengan nilai 84.61% dan selanjutnya Stasiun IV dengan nilai 83.33%. keseluruhan Stasiun penelitian sudah termasuk kedalam kategori sangat sesuai sebagai wisata rekreasi pantai.

Kedalaman Perairan

Kedalaman perairan di pantai berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan wisatawan melakukan kegiatan wisata. Dari hasil pengamatan, pada stasiun I kedalaman pantai di angka 5.2 m karena terdapat dermaga apung tempat kapal berlabuh menuju Pulau Tangah dan termasuk kategori cukup sesuai dengan skor 3 untuk kesesuaian wisata bahari. Pada Stasiun II, III dan IV dikategorikan sangai sesuai karena kedalaman perairan di masing-masing stasiun memiliki rata-rata di bawah angka 5 m dan memiliki skor 4. Stasiun II pada kedalaman

4.1 m, stasiun III pada kedalaman 4.3 m dan stasiun IV pada kedalaman 4.5 m.

Tipe Pantai

Tipe pantai Pulau Tangah dapat dilihat dari jenis substrat atau sedimen yang didukung dengan pengamatan secara visual. Berdasarkan pengamatan, Pulau Tangah memiliki tipe pantai dengan substrat pasir berkarang artinya lebih dominan pasir dibandingkan jumlah karang yang terdapat pada substrat pantai Pulau tangah, selain itu, pantai Pulau Tangah ditumbuhi berbagai jenis vegetasi yang ada di kawasan pulau, contohnya adalah pohon ketapang, kelapa dan aru. Pantai dengan susbtrat pasir berkarang dapat dikategorikan baik untuk dijadikan suatu kawasan objek wisata dan mendapatkan skor 3 di masing-masing stasiunnya.

Lebar Pantai

Berdasarkan hasil pengamatan lebar pantai di setiap stasiun nya berbeda. Pada stasiun I lebar pantai 28 m, stasiun II 21 m, stasiun III 17 m, stasiun IV 19 m. Rata-rata lebar pantai yang terdapat pada Pulau Tangah adalah 21.5 m dan dikategorikan sangai sesuai dalam pengembangan ekowisata bahari karena memiliki lebar pantai lebih dari 15 m dan masing-masing stasiunnya mendapat skor 4.

Material Dasar Perairan

Dari pengamatan secara visual dari keseluruhan stasiun perairan, Pulau Tangah memiliki dasar pasir berkarang dan mendapat skor 3 di masing-masing stasiun nya dengan jumlah pasir lebih dominan dari pada pecahan karang. Kategori ini cukup sesuai untuk dijaikan kawasan wisata bahari karena apabila telah dikelola, pecahan-pecahan karang yang terdapat pada pantai dapat dibersihkan dari bibir pantai dan tidak mengganggu aktivitas wisatawan ketika bermain pasir di pantai.

Kecepatan Arus

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan kecepatan arus yang di ukur pada

stasiun I adalah 0.04 m/det, stasiun II 0.05 m/det, stasiun III 0.06 m/det, stasiun IV 0.05 m/det. Kecepatan arus pada masing-masing stasiun yang berada di Pulau Tengah relatif lemah karena memiliki kecepatan tidak lebih dari 0.17 m/det yang merupakan syarat ideal wisatawan untuk melakukan aktifitas berenang. Kecepatan arus di masing-masing stasiun yang ada di Pulau Tengah mendapat skor 4 dan termasuk kategori sangat sesuai untuk dilakukan pengembangan ekowisata bahari.

Kemiringan Pantai

Berdasarkan hasil pengukuran, pada stasiun I memiliki lebar pantai 5.6%, stasiun II 4.8%, stasiun III 3.8%, stasiun IV 3.2% dan memiliki rata-rata kemiringan pantai 4.35%. Dengan nilai tersebut, kemiringan pantai di Pulau Tengah termasuk pantai yang landai dan pada masing-masing stasiun memiliki skor 4 dan sangat sesuai dilakukan pengembangan ekowisata bahari.

Kecerahan Perairan

Berdasarkan hasil pengukuran di lapangan, pada stasiun I tingkat kecerahan perairan pada angka 1.4 m, stasiun II 1.5 m, stasiun III 1.6 m, stasiun IV 1.75 m dan pada masing-masing stasiun mendapatkan skor 1 dan dikategorikan tidak sesuai untuk dilakukannya pengembangan ekowisata bahari. Pada saat pengukuran kecerahan perairan, proyek pembangunan Pulau Tengah sedang dalam tahap pengerjaan. Oleh karena itu, dampak dari pembangunan tersebut juga mempengaruhi tingkat kecerahan perairan saat dilakukannya pengukuran tingkat kecerahan perairan karena ada beberapa material yang langsung dibuang kedalam perairan dan ada beberapa pasir sungai yang hanyut akibat terjadinya proses pasang surut.

Penutupan Lahan Pantai

Penutupan lahan pantai pada stasiun I tergolong cukup sesuai karena banyak ditumbuhi pohon ketapang dan memperoleh

skor 3, stasiun II juga tergolong cukup sesuai karena pada areal ini banyak di tumbuhi pohon kepala dan memperoleh skor 3, stasiun III dan stasiun IV tergolong sesuai bersyarat dan mendapat skor 2 karena pada areal ini selain ditumbuhi oleh vegetasi pohon kelapa dan pohon aru juga ditumbuhi oleh semak belukar. Pengelolaan yang baik akan menghasilkan kelestarian kawasan sehingga perlu perhatian khusus untuk tetap menjaga ekosistem yang ada agar penutupan lahan di kawasan wisata bahari Pulau Tengah dapat terjaga dan dikelola dengan baik.

Biota Berbahaya

Dari hasil pengamatan secara visual tidak ada ditemukan biota berbahaya pada masing-masing stasiun dan termasuk dalam kategori sangat sesuai untuk pengembangan ekowisata bahari dengan skor 4 di masing-masing stasiun nya. Hasil ini membuktikan bahwa Pulau Tengah termasuk kedalam kategori aman dari biota berbahaya.

Ketersediaan Air Tawar

Hasil pengukuran jarak ketersediaan air tawar pada masing-masing stasiun <0.5 km mendapatkan skor 4 dan termasuk kategori sangat sesuai untuk dilakukan pengembangan ekowisata bahari. Ketersediaan air tawar di Pulau Tengah bersumber pada mata air yang berada di tengah pulau. Air ini dapat dimanfaatkan oleh pengunjung untuk minum, mandi dan membas pakaian ketika telah selesai berenang di laut ataupun bermain pasir di pantai.

Strategi Pengelolaan Pulau Tengah Kota Pariaman Untuk pengembangan Ekowisata Bahari Berdasarkan Analisis SWOT

Penentuan rencana strategi pengelolaan sebagai kawasan ekowisata bahari didasarkan dengan analisis SWOT, yaitu mempelajari atau mengidentifikasi pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisa

SWOT digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lain.

bobot dan peringkat (rating) setiap faktor-faktor strategis internal dan eksternal (Tabel 2 dan Tabel 3).

Penentuan Bobot dan Peringkat (*Reating*) Setiap Faktor

Tingkat kepentingan setiap faktor ditentukan sebagai langkah untuk menentukan

Tabel 2. Tingkat kepentingan faktor strategis internal dalam pengelolaan ekosistem pesisir untuk pengembangan kawasan ekowisata bahari

Simbol	Faktor Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Tingkat Kepentingan
S1	Potensi sumberdaya alam dan lingkungan	Sangat Penting
S2	Aksesibilitas yang relatif mudah	Penting
S3	Keramahtamahan masyarakat lokal	Penting
S4	Nilai Budaya	Sangat Penting

Sumber : Data Primer (2018)

Simbol	Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Tingkat Kepentingan
W1	Kurangnya promosi dan informasi mengenai ekowisata bahari	Sangat Penting
W2	Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki Pulau Tengah	Sangat Penting
W3	Masyarakat kurang menyadari dengan potensi yang ada di Kota Pariaman dapat mensejahterahkan dari segi ekonomi	Penting

Sumber : Data Primer (2018)

Tabel 3. Tingkat kepentingan faktor strategis eksternal dalam pengelolaan ekosistem pesisir untuk pengembangan kawasan ekowisata bahari

Simbol	Faktor Peluang (<i>Opportunity</i>)	Tingkat Kepentingan
O1	Mensejahterahkan masyarakat lokal dari sektor ekowisata bahari	Sangat Penting
O2	Komitmen dari pemerintah Kota Pariaman dalam membenahi dan membangun infrastruktur yang bertaraf internasional untuk kepentingan ekowisata bahari	Penting
O3	Meningkatkan minat wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke areal ekowisata bahari	Penting
O4	Menjadikan Kota Pariaman sebagai destinasi wisata halal terbaik se-Sumatera Barat agar di lirik wisatawan mancanegara	Sangat Penting

Sumber : Data Primer (2018)

Simbol	Faktor Ancaman (<i>Threat</i>)	Tingkat Kepentingan
T1	Terjadinya perubahan lingkungan	Sangat Penting
T2	Terjadinya bencana alam	Sangat Penting
T3	Pengaruh budaya luar yang bersifat merusak	Sangat Penting

Sumber : Data Primer (2018)

Setelah memperoleh tingkat kepentingan dari setiap faktor strategis internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan pemberian bobot. Kemudian dilakukan penentuan peringkat (*rating*) dari setiap faktor strategis internal dan eksternal berdasarkan pengaruh setiap faktor yang diukur dengan skala 1 s/d 4. Berikutnya adalah cara menentukan skor dari perkalian nilai peringkat dan bobot dari masing-masing variabel yang terdapat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor-faktor strategis <i>internal</i>				
Kekuatan (S)		Bobot	Rating	Skor
S1	Potensi sumberdaya alam dan lingkungan	0.24	4	0.96
S2	Aksesibilitas yang relatif mudah	0.1	2	0.2
S3	Keramahtamahan masyarakat lokal	0.15	3	0.45
S4	Nilai Budaya	0.15	3	0.45
Kelemahan (W)				
W1	Kurangnya promosi dan informasi mengenai ekowisata bahari	0.13	3	0.39
W2	Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki Pulau Tengah	0.13	3	0.39
W3	Masyarakat kurang menyadari dengan potensi yang ada di Kota Pariaman dapat mensejahterahkan dari segi ekonomi	0.1	2	0.2

Sumber : Data Primer (2018)

Tabel 5. Matriks EFE (*Eksternal factor Evaluation*)

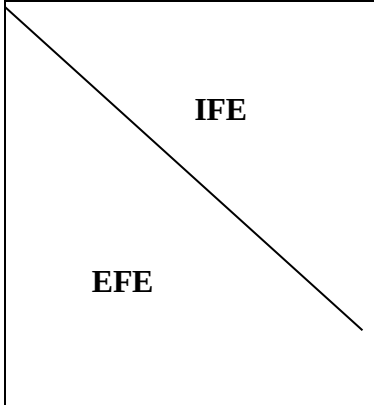
Faktor-faktor strategis <i>eksternal</i>		Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)				
O1	Mensejahterahkan masyarakat lokal dari sektor ekowisata bahari	0.16	4	0.96
O2	Komitmen dari pemerintah Kota Pariaman dalam membenahi dan membangun infrastruktur yang bertaraf internasional	0.16	4	0.2
O3	Meningkatkan minat wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung	0.16	4	0.45
O4	Menjadikan Kota Pariaman sebagai destinasi wisata halal terbaik se-Sumatera Barat	0.2	4	0.45
Ancaman (T)		Bobot	Rating	Skor
T1	Terjadinya perubahan lingkungan			
T2	Terjadinya bencana alam			
T3	Pengaruh budaya luar yang bersifat merusak			

Sumber : Data Primer (2018)

Matriks SWOT

Penyusunan matriks SWOT dilakukan setelah identifikasi terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternal. Matriks SWOT dapat memberikan alternatif strategi pengelolaan sumberdaya pesisir Pulau Tengah dan pengembangan ekowisata pada kawasan tersebut (Tabel 6).

Tabel 6. Matriks SWOT

	Kekuatan (S) 1. Potensi sumberdaya alam dan lingkungan 2. Aksesibilitas yang relatif mudah 3. Keramah tamahan masyarakat lokal 4. Nilai budaya	Kelemahan (W) 1. Kurangnya promosi dan informasi mengenai ekowisata bahari 2. Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki Pulau Tengah 3. Masyarakat kurang menyadari dengan potensi yang ada di Kota Parnaman dapat mensejahterahkan dari segi ekonomi
Peluang (O) 1. Mensejahterahkan masyarakat lokal dari sektor ekowisata bahari 2. Komitmen dari pemerintah Kota Parnaman dalam membenahi dan membangun infrastruktur yang bertaraf internasional 3. Meningkatkan minat wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung 4. Menjadikan Kota Parnaman sebagai destinasi wisata halal terbaik se-Sumatera Barat	Strategi S – O 1. Memanfaatkan potensi Sumberdaya alam, sejarah, budaya, aksesibilitas kawasan untuk menarik pengunjung melalui pembangunan dan pengembangan wisata bahari dengan konsep ekowisata melalui tahapan promosi (S1, S2, S4, O2, O3, O4) 2. Menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat kemiskinan serta menjaga kelestarian alam (S1, S3 O1, O2, O4)	Strategi W – O 1. Penataan ruang dan wilayah dengan membentuk sistem zonasi untuk kegiatan wisata bahari dan kegiatan yang dilakukan masyarakat terhadap aktivitas ekowisata bahari serta pengelolaan lingkungan pesisir (W1, W2, W3, O1, O2, O3, O4) 2. Meningkatkan promosi berskala nasional maupun internasional (W1, O1, O2, O3, O4)
Ancaman (Threat) 1. Terjadinya perubahan lingkungan 2. Terjadinya bencana alam 3. Pengaruh budaya luar yang bersifat merusak	Strategi S – T 1. Membentuk tim khusus beranggotakan masyarakat lokal dan sukarelawan dalam pengawasan kegiatan pembangunan di kawasan pesisir Pulau Tengah (S1, S2, T1, T2) 2. Pemanfaatan sumberdaya alam tidak melebihi daya dukung lingkungan karena akan berdampak buruk bagi kawasan pesisir pulau (S1, T1, T2)	Strategi W – T 1. Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, penanggulangan bencana alam dan bahaya pencemaran (W1, T1, T2) 2. Penyusunan tata ruang atau zonasi wisata dengan berbagai lembaga terkait dan masyarakat lokal (W1, W2, W3, T1, T2)

Sumber: Data Primer (2018)

Alternatif strategi pengelolaan

Alternatif strategi pengelolaan ekowisata di kawasan Pulau Tengah Kota PARIAMAN dilakukan dengan menjumlahkan skor strategi pengelolaan yang saling berkaitan. Selanjutnya dapat diterapkan dalam pelaksanaan pengelolaan kawasan tersebut. Prioritas alternatif strategi ditentukan berdasarkan peringkat (*ranking*) jumlah skor (Tabel 7).

Tabel 7. Ranking alternatif strategi

No	Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah Skor	Ranking
Strategi SO				
1	Memanfaatkan potensi Sumberdaya alam, sejarah, budaya, aksesibilitas kawasan untuk menarik pengunjung melalui pembangunan dan pengembangan wisata bahari dengan konsep ekowisata melalui tahapan promosi	S1,S2,S4,O2, O3, O4	2.71	III
2	Menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat kemiskinan serta menjaga kelestarian alam	S1, S3 O1, O2, O4	3.02	II
Strategi WO				
1	Penataan ruang dan wilayah dengan membentuk sistem zonasi untuk kegiatan wisata bahari dan kegiatan yang dilakukan masyarakat terhadap aktivitas ekowisata bahari serta pengelolaan lingkungan pesisir	W1, W2, W3, O1, O2, O3, O4	3.04	I
2	Meningkatkan promosi berskala nasional maupun internasional	W1, O1, O2, O3, O4	2.45	IV
Strategi ST				
1	Membentuk tim khusus beranggotakan masyarakat lokal dan sukarelawan dalam pengawasan kegiatan pembangunan di kawasan pesisir Pulau Tengah	S1, S2, T1, T2	1.94	V
2	Pemanfaatan sumberdaya alam tidak melebihi daya dukung lingkungan karena akan berdampak buruk bagi kawasan pesisir pulau	S1, T1, T2	1.74	VII
Strategi WT				
1	Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, penanggulangan bencana alam dan bahaya pencemaran	W1, T1, T2	1.17	VIII
2	Penyusunan tata ruang atau zonasi wisata dengan berbagai lembaga terkait dan masyarakat lokal	W1, W2, W3, T1, T2	1.76	VI

Sumber: Data Primer (2018)

Pembahasan

Potensi Ekowisata Bahari Kawasan Pulau Tengah

Berikut pembahasan mengenai potensi ekowisata bahari Pulau Tengah:

a. Ekosistem Pesisir Pulau Tengah

Ekosistem laut Pulau Tengah dapat dimanfaatkan untuk mensejahterahkan masyarakat lokal, salah satunya dengan menjaga dan memanfaatkan terumbu karang. Keberadaan terumbu karang pada perairan pantai menjadikan kawasan tersebut banyak disinggahi ikan-ikan karang yang bernilai ekonomis tinggi. Tidak hanya terumbu karang yang dapat dimanfaatkan pada kawasan Pulau Tengah, berbagai jenis biota perairan seperti rumput laut, mollusca yang terdiri dari keong (gastropoda) dan jenis kerang (bivalvia) selain itu terdapat pohon kelapa, pohon aru dan pohon ketapang yang juga dapat dimanfaatkan untuk objek penelitian dan setelah itu hasil dari penelitian tersebut dapat dijual melalui informasi kepada wisatawan melalui pemandu wisata yang telah dilatih dan diberi informasi terkait potensi yang ada di Pulau Tengah serta dikemas dalam sebuah paket wisata dalam bentuk yang menarik. Hal ini diperkuat oleh Muttaqiena (2009) yang menyatakan wilayah pesisir Sebagai wilayah peralihan darat dan laut yang memiliki keunikan ekosistem, dunia memiliki kepedulian terhadap wilayah ini, khususnya di bidang lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

b. Daya Tarik Kawasan Pesisir Pulau Tengah

Kawasan Pulau Tengah memiliki perairan yang biru sehingga terlihat sangat eksotis ketika mata memandang, hal ini dikarenakan kemampuan perairan laut dapat menangkap cahaya matahari yang masuk keperairan pulau tengah sehingga perairan dapat menyerap pigmen biru yang lebih dominan di pantulkan oleh perairan dari pada

menyerap pigmen merah, jingga, kuning, hijau, nila dan ungu akibat pengaruh langit dan cuaca yang terlihat cerah. Keindahan terlihat jelas pada kawasan pesisir Pulau Tengah dengan pasir putih di bibir pantai Pulau Tengah dan kumpulan vegetasi tumbuhan yang menghiasi daratan pulau. Hal ini diperkuat oleh Kay dan Alder (1999) yang menyatakan bahwa pesisir adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan. Lebih jauh lagi, wilayah pesisir merupakan wilayah yang penting ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan.

c. Gambaran Pelaku Wisata

Kondisi nyata sumberdaya alam di Pulau Tengah menurut pengamatan langsung di lapangan berada dalam kondisi baik. Hal ini sesuai dengan persepsi seluruh *stakeholder* yang diperoleh dari hasil wawancara. Pelaku usaha wisata di Kota Pariaman yang merupakan masyarakat lokal sangat setuju untuk dilakukannya pengembangan ekowisata bahari di Pulau Tengah. Persepsi sangat setuju ini dapat dilihat dari keikutsertaan semua *stakeholder* yang ada di Kota Pariaman terhadap program sadar wisata dan sapta pesona yang ditaja oleh pemerintah Kota Pariaman untuk mengembangkan ekowisata bahari Pulau Tengah. Seluruh *stakeholder* yang ada sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan ekowisata bahari, karena mempertahankan dan menjaga keaslian nilai-nilai budaya lokal dan norma-norma agama yang berlaku serta aturan yang telah ditetapkan melalui pemerintah untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan wisata bahari Kota Pariaman itu tidak akan mudah. Kondisi sarana dan prasarana di Pulau Tengah sangat mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap kegiatan yang berjalan di kawasan Pulau Tengah. Kondisi sarana dan prasarana umum di kawasan Kota Pariaman dalam kondisi yang baik, sedangkan sarana dan prasana di

Pulau Tengah masih belum memadai, hal ini didasarkan atas persepsi pengunjung. Hal ini diperkuat oleh Hariyana (2015) yang menyatakan bahwa kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat karena ada ikatan yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan yang bersifat menetap dan kontinyu. Dengan persepsi sangat setuju, maka dapat diartikan bahwa kawasan Pulau Tengah sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata bahari.

5.3. Indeks Kesesuaian Wisata

Penentuan kesesuaian wisata melalui analisa kesesuaian lahan yang berasal dari perkalian skor dan bobot yang diperoleh dari setiap parameter pada tiap jenis kegiatan wisata. Kesesuaian lahan ini dilihat dari persentase kesesuaian yang diperoleh dari nilai total seluruh parameter kesesuaian tiap jenis kegiatan wisata.

Lokasi pada Stasiun I, II, III dan IV memiliki persentase kesesuaian lahan yang termasuk ke dalam kategori S1 yang artinya wilayah ini sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai lokasi kegiatan rekreasi ekowisata bahari. Kegiatan wisata yang akan dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam dan daya tampung lingkungan yang ada. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang sesuai objek wisata yang akan dikembangkan. Parameter indeks kesesuaian wisata dalam penelitian ini meliputi Kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan, penutupan lahan pantai, biota berbahaya dan ketersediaan air tawar.

Setelah dilakukan pengamatan dilapangan dan pengolahan data, terdapat beberapa parameter yang sangat sesuai dengan indeks kesesuaian wisata bahari diantaranya adalah kedalaman perairan, lebar pantai, kecepatan arus, kemiringan pantai, biota

berbahaya dan ketersediaan air tawar. Parameter yang dikatakan sesuai dengan indeks kesesuaian wisata bahari adalah tipe pantai, material dasar perairan dan penutupan lahan pantai. Sedangkan terdapat 1 (satu) parameter yang dikategorikan tidak sesuai yaitu kecerahan perairan, hal ini disebabkan karena ketika pengukuran parameter perairan di Pulau Tengah sedang berlangsung pengerjaan proyek pembangunan pulau. Hal ini diperkuat oleh Armos (2013) Analisis kesesuaian (*suitability analysis*) lahan dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian lahan wisata pantai secara spasial dengan menggunakan konsep evaluasi lahan. Beberapa parameter fisika dihubungkan dengan kondisi biologi dan geomorfologi untuk menjadi parameter acuan untuk kesesuaian lahan wisata pantai.

5.4. Analisis SWOT

Berdasarkan perbandingan jumlah dari nilai setiap alternatif strategi pada Tabel ..., maka urutan yang dapat dijadikan sebagai rencana strategis dalam pengelolaan kawasan wisata perairan untuk pengembangan ekowisata bahari Pulau Tengah adalah sebagai berikut:

1. Penataan ruang dan wilayah dengan membentuk sistem zonasi untuk kegiatan wisata bahari dan kegiatan yang dilakukan masyarakat terhadap aktivitas ekowisata bahari serta pengelolaan lingkungan pesisir.
2. Menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat kemiskinan serta menjaga kelestarian alam.
3. Memanfaatkan potensi Sumberdaya alam, sejarah, budaya, aksesibilitas kawasan untuk menarik pengunjung melalui pembangunan wisata bahari dengan konsep ekowisata untuk menarik pengunjung melalui promosi.

4. Meningkatkan promosi berskala nasional maupun internasional.
5. Membentuk tim khusus beranggotakan masyarakat lokal dan sukarelawan dalam pengawasan kegiatan pembangunan di kawasan pesisir Pulau Tengah.
6. Penyusunan tata ruang atau zonasi wisata dengan berbagai lembaga terkait dan masyarakat lokal.
7. Pemanfaatan sumberdaya alam tidak melebihi daya dukung lingkungan karena akan berdampak buruk bagi kawasan pesisir pulau.
8. Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, penanggulangan bencana alam dan bahaya pencemaran.

Dari alternatif strategi yang dihasilkan, maka yang mendapatkan prioritas utama untuk dipilih sebagai rencana strategis dalam pengelolaan perairan Pulau Tengah untuk pengembangan kawasan ekowisata bahari adalah yang menempati rangking tiga besar. Ketiga strategi tersebut adalah sebagai berikut :

Strategi pertama, Penataan ruang dan wilayah dengan membentuk sistem zonasi untuk kegiatan wisata bahari dan kegiatan yang dilakukan masyarakat terhadap aktivitas ekowisata bahari serta pengelolaan lingkungan pesisir. Alternatif strategi ini merupakan strategi *weakness-opportunity* (WO) dimana kelemahan dapat diminimalkan untuk memanfaatkan peluang. Strategi ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan kawasan ekowisata bahari Pulau Tengah. Kegiatan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal mengenai ekowisata salah satunya adalah memanfaatkan sumberdaya alam dan potensi yang dimiliki oleh kawasan perairan pulau seperti memanfaatkan ekosistem pantai, tumbuhan vegetasi serta terumbu karang. Berdasarkan dari indeks kesesuaian wisata bahari, kawasan pulau tengah menunjukkan hasil yang baik

untuk dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata bahari.

Pulau tengah secara faktual belum dikembangkan sebagai kawasan wisata, karena belum banyaknya fasilitas pendukung maupun pengunjung yang beraktifitas di dalam pulau. Pulau Tengah direkomendasikan menjadi *Resort island*, pengelompokkan aktifitas dan fasilitas servis dapat diletakkan di bagian tengah pulau agar menjadi sumbu bagi massa bangunan lainnya. Zona ini juga dapat dibuat berdekatan dengan zona rekreasi dan akomodasi. Fasilitas yang dapat disediakan pada bangunan zona pengelola dan servis adalah resepsionis, lobby, informasi wisata, gudang alat-alat olahraga air, kantor pengelola, mushalla dan toilet umum. Pada lantai atas bangunan, dapat dibuat ruang serba guna yang langsung terhubung dengan *skybridge*. Sebagai penambah daya tarik di Pulau ini, maka *skybridge* dirancang sebagai penghubung zona pengelola dan zona rekreasi.

Pada zona rekreasi disarankan untuk membuat beberapa gazebo agar pengunjung dapat menikmati suasana pulau dengan bersantai dan fasilitas yang dapat tersedia pada zona rekreasi yaitu taman bermain anak, *outbond* dan kolam air mancur.

Strategi kedua, Menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat kemiskinan serta menjaga kelestarian alam. Alternatif strategi ini termasuk kedalam strategi *strength-opportunities* (SO), dimana kekuatan dimaksimalkan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah merupakan tugas utama dari pemerintah. Langkah awal yang dilakukan pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal yang berada di kawasan pesisir pantai Kota Pariaman adalah dengan melakukan pengembangan dan pembenahan infrastruktur ekowisata bahari agar dapat di promosikan baik dalam skala nasional maupun internasional.

Dengan dilengkapi infrastruktur dan sarana-prasarana serta fasilitas pendukung wisata bahari yang baik menjadikan Pulau Tangah sebagai kawasan wisata yang layak untuk dikunjungi. Oleh karena itu, apabila wisatawan lokal maupun mancanegara banyak berkunjung ke Pulau Tangah tentunya ini akan memberikan peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal yang dapat berprofesi sebagai penjual makanan khas kota pariaman, penjual oleh-oleh dan souvenir khas Kota Pariaman, pemandu wisata, menyediakan wahana bermain air serta alat selam, dan lain sebagainya. Dengan tercipta lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal tentunya akan berdampak positif dengan mengurangi tingkat pengangguran yang ada di kawasan pesisir Kota Pariaman. Apabila pengembangan ini berhasil dilakukan, pemerintah dan masyarakat lokal Kota Pariaman harus bisa menjaga kelestarian yang ada di Pulau Tangah, agar pemanfaatan kawasan ekowisata bahari dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Strategi tiga, Memanfaatkan potensi sumberdaya alam, sejarah, budaya, aksesibilitas kawasan untuk menarik pengunjung melalui pembangunan dan pengembangan wisata bahari dengan konsep ekowisata melalui tahapan promosi. Promosi wilayah merupakan langkah yang paling tepat dilakukan untuk meningkatkan frekuensi wisatawan untuk berkunjung, yang berarti akan meningkatkan pendapatan daerah apabila terlaksana dengan baik. Jika tidak dilakukan promosi secara maksimal maka sedikit kemungkinan terjadi peningkatan frekuensi wisatawan yang akan datang berkunjung ke Pulau Tangah sebagai objek wisata baru yang telah dilakukan pengembangan.

Memanfaatkan potensi sumberdaya alam, sejarah, budaya masyarakat lokal dan aksesibilitas kawasan untuk menarik pengunjung apabila pembangunan dan

pengembangan infrastuktur dan sarana-prasarana dengan konsep wisata bahari telah berhasil dilakukan melalui tahapan promosi tidaklah mudah. Kawasan ekowisata bahari harus dikemas dalam kemasan yang unik dan menarik sehingga memberikan dampak rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pengunjung untuk mengunjungi kawasan wisata tersebut. Selain di pusat Kota Pariaman, promosi dapat dilakukan di daerah-daerah lain dengan memasang spanduk di tepian jalan raya yang menuju ke arah Kota Pariaman ataupun membagikan brosur objek wisata Pulau Tangah melalui pejabat-pejabat daerah baik yang berada di provinsi Sumatera Barat ataupun diluar provinsi Sumatera Barat dan di sebar ke masyarakat masing-masing daerahnya. Selain itu, dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Kota Pariaman melakukan promosi agar mudah terlihat oleh seluruh pengguna media sosial dengan mengemasnya dalam bentuk video promosi wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pulau Tangah memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari dengan daya tarik terumbu karang, kawasan pesisir pantai serta biota laut dan tumbuhan vegetasi, hal ini juga dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi terumbu karang, menjaga lingkungan kawasan pesisir pantai Pulau Tangah dan mengenali biota serta tumbuhan vegetasi dengan lebih baik melalui edukasi yang disalurkan melalui penyuluhan potensi pengembangan ekowisata bahari dan penyuluhan pembangunan kawasan yang berkelanjutan.

Nilai indeks kesesuaian wisata bahari di Pulau Tangah pada stasiun 1 (83.33%), II (86.53%), III (84.61%), IV (84.61%). Berdasarkan indeks kesesuaian wisata, Pulau

Tengah termasuk dalam kategori S1 (sangat sesuai), dimana keempat stasiun pengamatan tersebut sangat sesuai untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata bahari. Berdasarkan dari hasil IKW, potensi ekowisata bahari yang dimiliki dapat dikembangkan dengan kegiatan ekowisata bahari seperti memancing, menyelam, olahraga pantai, konservasi kawasan pesisir dengan memberikan edukasi terhadap wisatawan lokal maupun mancanegara dengan melibatkan masyarakat lokal.

Alternatif strategi pengelolaan yang tepat dalam pengelolaan ekowisata bahari di Pulau Tengah terdiri dari 3 prioritas, yaitu : 1) Penataan ruang dan wilayah dengan membentuk sistem zonasi untuk kegiatan wisata bahari dan kegiatan yang dilakukan masyarakat terhadap aktivitas ekowisata bahari serta pengelolaan lingkungan pesisir. 2) Menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat kemiskinan serta menjaga kelestarian alam. 3) Memanfaatkan potensi sumberdaya alam, sejarah, budaya, aksesibilitas kawasan untuk menarik pengunjung melalui pembangunan dan pengembangan wisata bahari dengan konsep ekowisata melalui tahapan promosi.

Seluruh *stakeholder* seperti wisatawan, masyarakat lokal, pemerintah dan pelaku usaha wisata yang berada di Kota Pariaman saat pengambilan data menyatakan setuju apabila Pulau Tengah dijadikan objek wisata bahari dan siap mengambil peranan di masing-masing bidang yang telah ditetapkan. Wisatawan akan berkunjung ke Pulau Tengah apabila infrastruktur dan sarana-prasarana memadai, masyarakat lokal siap menjaga Pulau Tengah dari berbagai ancaman yang datang dan memanfaatkannya dengan baik sebagai pelaku usaha wisata, pelaku usaha wisata siap mentaati aturan pemerintah Kota Pariaman apabila kebijakan yang dikeluarkan tidak merugikan pelaku usaha wisata dan saling menguntungkan diantara kedua belah pihak, sedangkan pemerintah akan membuat

kebijakan yang adil yang bersifat mementingkan masyarakat lokal dan bukan kepentingan beberapa golongan atau kelompok yang ingin menguasai pasar wisata bahari dengan investasi besar-besaran. Akan tetapi, tidak menggunakan jasa dan melibatkan masyarakat lokal ketika beroperasi.

Saran

Kelanjutan penelitian ini dapat dilakukan untuk mengkaji lebih spesifik tentang biota dan vegetasi yang ada di lingkungan pulau seperti kajian mengenai terumbu karang dan kepadatan vegetasi yang ada pada pulau. Selain itu, penulis juga menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengembangan ekowisata bahari di pulau-pulau yang ada di Kota Pariaman dan memperhatikan beberapa aspek berikut :

1. Pemangku kebijakan perlu membuat peraturan pengelolaan ekowisata bahari seperti membuat konsep dan rencana pengembangan kawasan Pulau Tengah secara transparan dan merancangnyanya dengan seluruh *stakeholder* yang ada, seperti membuat konsep makro kawasan, konsep arsitektural, konsep bangunan dan konsep lingkungan. Membuat rencana pengembangan tema wisata, rencana struktur peruntukan ruang dan rencana pemanfaatan ruang untuk kawasan ekowisata bahari Pulau Tengah Kota Pariaman.
2. Diperlukannya tenaga pengawas dan perancang konsep pembuatan infrastruktur dan sarana-prasarana yang handal dan berkualitas tinggi dengan penuh integritas untuk mengawal pengembangan dan pembangunan kawasan ekowisata bahari Pulau Tengah.
3. Pemerintah setempat dapat mempertimbangkan hasil dari penelitian ini untuk mengembangkan potensi ekowisata bahari yang ada di Pulau Tengah, agar jumlah wisatawan lokal

maupun mancanegara yang datang akan semakin meningkat jumlahnya dan akan berdampak pada pendapatan daerah Kota Pariaman serta membantu masyarakat lokal dalam menciptakan lapangan pekerjaan sebagai pelaku usaha wisata dan Kota Pariaman terbebas dari angka kemiskinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pelayanan Satu Pintu Sumatera Barat, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pariwisata, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pelayanan Satu Pintu dan Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pariaman serta Bapak Kepala Kelurahan kecamatan Karan Aur, Pariaman Tengah. Terima kasih juga kepada seluruh masyarakat Kota Pariaman yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga penelitian ini selesai pada waktu yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armos, N.H. 2013. Studi kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalompo Kecamatan Galesong Ditinjau Berdasarkan Biogeofisik. Skripsi. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Hariyana, K. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasa Goa Peteng sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 3 (1): 24 - 34.
- Kay, R and J. Alder. 1999. Coastal Planning And Management. E & Fn Spon. New York.
- Muttaqiena. 2009. Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Berkelanjutan Pasca Tsunami Desember 2004.

<http://slideshare.net/adiba/pengelolaan-pesisir>.

- Sugianto, D. N., Agus ADS, 2007. Studi Pola Sirkulasi Arus Laut di Perairan Pantai Provinsi Sumatera Barat. Jurnal. Ilmu Kelautan. Vol. 12 (2) :79-92.
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Bogor. MSP - FPIK IPB.